

PELATIHAN MANAJEMEN KONFLIK SOSIAL PADA WARGA PEMUKIMAN PAROPO-RAMA KOTA MAKASSAR

Oleh:

*Ichlas N. Afandi, Musyarani Usman, Rudy Yusuf, Mayennisari Arifin, Andi Tenri Pada Rustham,
Syurawasti Muhiddin*

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

ichlas.afandi@med.unhas.ac.id

Abstrak

Pasca konflik antar warga kampung Paropo dengan kampung Rama tahun 2017 silam, kekhawatiran kedua warga kampung akan terjadinya konflik serupa masih ada. Meski dalam praktiknya, pengulangan konflik tidak terjadi, tetapi rasa khawatir seringkali muncul dalam diri kedua warga kampung, terutama para perangkat kampung (ketua RT dan RW kedua kampung). Berbagai upaya telah mereka lakukan untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, seperti meningkatkan kewaspadaan warga, membatasi jam malam, hingga memperkuat koordinasi antar aparat pemerintah. Namun mereka merasa bahwa hal itu masih belum cukup. Oleh karenanya, salah satu yang kemudian dipandang penting untuk dilakukan ialah membekali mereka dengan kemampuan manajemen konflik sosial antar warga. Tentu saja konflik antar warga adalah hal yang tidak diharapkan, namun jika terjadi, dengan adanya bekal kecakapan manajemen konflik, maka sekiranya konflik yang muncul dapat segera diselesaikan, sehingga tidak memunculkan dampak negatif yang merugikan bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat warga kampung Paropo dan kampung Rama.

Kata Kunci: *konflik sosial, manajemen konflik.*

Abstract

After the conflict between the residents of Paropo village and Rama village in 2017, the fears of the two villagers that a similar conflict would still exist. Even though in practice, the recurrence of conflicts did not occur, feelings of worry often arose among the two villagers, especially the village officials (heads of the RT and RW of the two villages). They have made various efforts to overcome these concerns, such as increasing citizen alertness, limiting curfews, and strengthening coordination between government officials. But they feel that it is still not enough. Therefore, what is then considered important to do is to equip them with the ability to manage social conflict between residents. Of course conflict between residents is something that is not expected, but if it occurs, with the provision of conflict management skills, then if the conflict that arises can be resolved immediately, so that it does not have a negative impact that is detrimental to the sustainability of the social life of the people of Paropo village and Rama village.

Keywords: *social conflict, conflict management.*

PENDAHULUAN

KAMPUNG RAMA YANG TERLETAK DI KELURAHAN PAROPO, KECAMATAN PANAKUKKANG, KOTA MAKASSAR MERUPAKAN KAMPUNG YANG DIHUNI OLEH MAYORITAS SUKU TORAJA BERAGAMA KRISTEN. SECARA GEOGRAFIS KAMPUNG TERSEBUT BERTAMPINGAN DENGAN KAMPUNG PAROPO, KAMPUNG YANG DIHUNI OLEH MAYORITAS SUKU BUGIS-MAKASSAR DENGAN MAYORITAS BERAGAMA ISLAM (LIHAT GAMBAR 1).



Gambar 1. Letak Geografis Kampung Rama dan Kampung Paropo (Sumber: Google Maps)

Kampung Rama merupakan representasi ideal kampung suku Toraja di kota Makassar. Tidak ada perkampungan warga lainnya dengan karakteristik khas Toraja sebagaimana kampung Rama di kota Makassar. Di sisi lain, kampung Paropo adalah representasi spesifik kampung suku Bugis-Makassar. Tidak ditemukan pula perkampungan dengan citra Bugis-Makassar sekental kampung Paropo di kota Makassar. Situasi tersebut (kampung dengan perbedaan identitas suku dan agama) tentu saja rentan menimbulkan gesekan-gesekan atau konflik antar warga kampung.

Sejak keberadaan kampung Rama di kawasan pemukiman itu sekitar tahun 70-an, tercatat beberapa kali bentrok antar warga kedua kampung terjadi. Pola konflik berulang adalah sesuatu yang lumrah terjadi dalam relasi kelompok terutama jika sebelumnya mereka pernah berkonflik (Crisp & Beck, 2005). Paling besar terjadi tahun 2017 (lihat gambar 2).



Gambar 2 dan 3. Suasana Bentrok antara Warga Kampung Rama dan Kampung Paropo yang Terjadi pada bulan September 2017 (Sumber: simponinews.com & sulsel.pojok.satu.id)

Berdasarkan beberapa pengakuan warga kedua kampung, bentrok antar warga yang terjadi tahun 2017 sangat mengekam. Aktivitas warga kedua kampung terhenti cukup lama. Meski tidak ada korban jiwa, namun beberapa rumah dan mobil warga mengalami kerusakan cukup parah. Berdasarkan penggalan data awal, diperoleh informasi bahwa saat itu beberapa warga kampung Paropo sudah meneriakkan takbir sebagai bentuk kesiapan perang. Mereka bahkan telah menyiapkan senjata tajam, seperti parang dan badik sebagai wujud kesiapan. Untuk meredakannya, Pemkot Makassar harus melibatkan unsur TNI-Polri. Aparat gabungan itu bahkan harus berada di lokasi hingga dua minggu sebagai bentuk antisipasi terjadinya bentrok susulan. Sebuah hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi, sekaligus menggambarkan besarnya intensitas bentrok antar warga yang terjadi.

Pasca bentrok tersebut, hingga saat ini (dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun) situasi di kawasan perkampungan tersebut relatif aman. Tidak pernah lagi terjadi bentrok susulan sebagaimana yang dikhawatirkan. Interaksi antar warga juga berlangsung secara kondusif (lihat gambar 3).



Gambar 4. Situasi Kampung Rama yang Kondusif

Terkait hal itu, Afandi (2019) melalui penelitian yang dilakukannya di kawasan perkampungan tersebut, menemukan bahwa situasi kondusif yang tercipta di perkampungan tersebut ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: 1) resiprositas yang meliputi saling hormat, saling peduli, saling terbuka, dan saling silaturahmi antara kedua warga kampung, 2) kebersamaan yang berwujud gotong royong antara kedua warga kampung, dan 3) kedekatan dalam bentuk pertemanan, persaudaraan, dan kesamaan asal wilayah/teritori yang ada pada kedua warga kampung; dan satu kondisi tambahan berupa kemampuan pengelolaan konflik dengan baik.

Meskipun demikian, kekhawatiran akan terjadinya bentrok antar warga selalu ada, terutama pada kelompok remaja atau usia muda. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh ketua RW III kampung Paropo, Pak Mustalib, yang menyatakan bahwa kekhawatiran terjadinya bentrok antar warga kedua kampung masih sering muncul, terutama pada kelompok remaja dan anak-anak muda. Kekhawatiran itu sangat beralasan karena pasca bentrok, beberapa kali warga kedua kampung terutama remaja dan anak mudanya nyaris terlibat bentrok. Situasi itu diperparah dengan pesatnya kemajuan sistem informasi. Oleh karena itu, diperlukan pembekalan berupa keterampilan psiko-sosial bagi warga kampung tersebut. Salah satu keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh mereka ialah kemampuan manajemen konflik sosial.

Model manajemen konflik Thomas & Killman (2015) yaitu : *Competing, Collaboration, Avoiding, accomodation, dan Compromising*, merupakan model manajemen konflik yang relevan diberikan kepada warga kampung Paropo-Rama. Model manajemen

tersebut memberikan opsi penyelesaian masalah yang ideal terutama pada kondisi masyarakat multikultural yang memang rentan terlibat konflik, baik itu konflik laten, maupun konflik yang sifatnya manifest.

METODE

Pangabdian ini berfokus pada pemberian **pelatihan manajemen konflik sosial-kemasyarakatan** bagi warga kampung Paropo-Rama dengan menggunakan Model manajemen konflik Thomas & Killman (2015) sebagai dasar konsep pelatihan. Model manajemen konflik tersebut sangat sesuai untuk digunakan pada berbagai level, baik itu level individu, organisasi hingga level komunitas sosial-masyarakat dengan spektrum yang lebih luas. Sebanyak 29 partisipan yang merupakan warga kampung Paropo-Rama mengikuti kegiatan ini. Kegiatan dimulai dengan pengantar oleh pihak pemerintah setempat dan oleh tim pengabdian, dilanjutkan dengan *pre-test*, pemberian materi terkait model manajemen konflik, *post-test* dan penutupan. Dalam rangka mengetahui efektifitas pelatihan maka peserta diberikan kuesioner *pre-test* dan *post-test* terkait pengetahuan mereka tentang model manajemen konflik. Kuesioner ini berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup terkait dengan materi yang diberikan. Hasil *pra* dan *post-test* kemudian di analisis dengan *uji Wilcoxon signed test* menggunakan SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristilahan atau model :

Model manajemen konflik sosial yang dikemukakan oleh Thomas & Killman (2015), yang terdiri dari lima komponen manajemen konflik, yaitu : 1) *Competing*, 2) *Collaboration*, 3) *Avoiding*, 4) *Accomodation*, dan 5) *Compromising*, merupakan model manajemen konflik yang dipilih sebagai sumber konsep dalam pelatihan ini. Model ini disusun untuk memahami perilaku seseorang dari dua sisi ketika terjadi konflik. Pertama, *assertiveness*, mengukur seberapa besar tingkat seseorang mengutamakan kepentingan dirinya saat konflik terjadi. Kedua adalah *cooperativeness*, yaitu sisi yang mengukur seberapa besar seseorang mengutamakan kepentingan orang lain dalam situasi konflik yang terjadi.

Kelima komponen yang terbentuk merupakan kombinasi dari dua sisi tersebut.

Komponen pertama adalah kompetisi, yang merupakan kombinasi dari asertif dan un-kooperatif. Hal ini terlihat pada seseorang yang mengutamakan dirinya sendiri lebih besar di banding mengutamakan kepentingan orang lain. Di posisi ini seseorang akan menggunakan segala kekuatan, kemampuan dan sumber daya yang ada untuk mempertahankan posisinya dan meraih kemenangan. Komponen kedua adalah akomodasi yang merupakan kombinasi dari un-asertif dan kooperatif. Seseorang mengorbankan kepentingan dirinya untuk memenuhi kepentingan dan keinginan orang lain. Pada posisi ini, seseorang cenderung mengalah meskipun dia ingin hal yang lebih baik. Ketiga adalah menghindari. Orang yang berada pada posisi ini memilih untuk tidak memperjuangkan keinginannya sendiri maupun orang lain karena tidak mau terlibat dalam konflik. Keempat adalah kolaborasi, yang mana merupakan kombinasi dari asertif dan kooperatif. Pada posisi ini, seseorang atau kelompok membutuhkan usaha bersama dari kedua belah pihak yang terlibat konflik untuk menemukan kesepakatan bersama dan saling menguntungkan. Kelima adalah kompromi yang ada di posisi tengah antara kolaborasi dan menghindari yang mana terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Namun, tidak semua keinginan terpenuhi, ada hal yang dikorbankan demi pihak lain dan pihak lain juga mengalami kondisi yang sama (Islam & Rimi, 2017; Thomas & Thomas, 2002; Thomas, 2008)

Keunggulan:

Keunggulan pelatihan ini ialah bahwa pelatihan manajemen konflik sosial menggunakan konsep manajemen konflik Thomas & Killman (2015) merupakan pertama kali dilakukan di kampung Paropo-Rama. Hal ini dapat menjadi sebuah awal untuk menyusun bentuk intervensi sosial dengan konsep yang sama di tempat lainnya di Sulawesi Selatan.

Dokumentasi kegiatan :



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan

Hasil analisis data:

Subjek	Pra	Post
1	1	3
2	1	4
3	0	4
4	3	4
5	2	3
6	2	4
7	2	2
8	2	4
9	3	4
10	3	3
11	3	4
12	2	4
13	3	4
14	3	4
15	1	4
16	1	3
17	2	3
18	2	3
19	2	4
20	3	4
21	1	3
22	1	4
23	1	4
24	1	4
25	2	4
26	4	4
27	4	4
28	1	3
29	2	4

Gambar 6. Hasil Pre-Test dan Post -Test

Gambar tersebut menunjukkan hasil pre-test dan post-test dari 29 partisipan. Secara umum dapat dilihat tren peningkatan hasil menjadi

lebih baik pada post-test yang juga terbukti dari hasil uji statistik.

Test Statistics^a

	Post Tes - Pra Tes
Z	-4.434 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 7. Hasil Uji Statistik

Berdasarkan output hasil “test statistics” pada gambar 7., terlihat Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang manajemen konflik setelah mengikuti pelatihan manajemen konflik sosial Thomas dan Killman. Hal tersebut bermakna bahwa pengabdian masyarakat ini efektif meningkatkan pengetahuan tentang manajemen konflik masyarakat kampung Paropo-Rama di kota Makassar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat kampung Paropo-Rama tentang manajemen konflik sosial

Saran

Penting untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema serupa di wilayah lain di kota Makassar, yang potensi konflik antar warganya tergolong tinggi, seperti di wilayah Kecamatan Ujung Tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I.N. (2019). *Keharmonisan Relasi Suku Bugis-Makassar dengan Suku Toraja di kota Makassar*. Naskah tidak dipublikasikan, Program Doktor Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Crisp, R. J., & Beck, S. R. (2005). Reducing intergroup bias: The moderating role of ingroup identification. *Group Processes and Intergroup Relations*, 8(2 SPEC. ISS.), 173–185.

<https://doi.org/10.1177/1368430205051066>

- Islam, N., & Rimi, N. S. (2017). Conflict management technique in private commercial banks of Bangladesh: an application of Thomas-Kilmann conflict handling model. *European Journal of Business and Management*, 9(29), 91-99
- Thomas, KW & Killman, R, H (2015). *An Overview of The Thomas-Killman Concflct Mode Instrument (TKI)*. Retreived June 3, 2018from<http://www.killmandiagnostic.com/mode-instrument-tki>.
- Thomas, K. W. (2008). *Thomas-kilmann conflict mode. TKI Profile and Interpretive Report*, 1(11).
- Thomas, K. W., & Thomas, G. F. (2002). *Introduction to conflict management: Improving performance using the TKI*. Palo Alto, CA.: CPP.

